

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode kombinasi (*mix methods*), yaitu gabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode kombinasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data valid dan merupakan gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kombinasi yang penulis gunakan meliputi, wawancara, kuesioner, observasi dan studi eksisting. Kuesioner dilakukan untuk mencari informasi mengenai pengenalan masyarakat khususnya kaum remaja usia 18-25 tahun mengenai kearifan lokal Rasulan di Wiladeg Gunungkidul. Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Narto selaku sesepuh di Wiladeg Gunungkidul. Penulis juga melakukan observasi sebagai referensi visual, warna, dan jenis tulisan yang sesuai dengan usia remaja dan akan diaplikasikan pada buku juga melakukan studi eksisting terhadap dua buku mengenai kearifan lokal Jawa yang beredar di pasar.

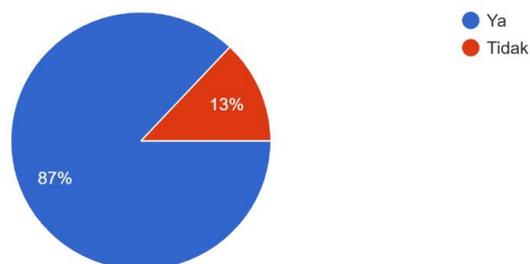
3.1.1. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017), kuesioner adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan secara runtut dan terstruktur kepada beberapa orang (hlm. 225). Kuesioner dibuat oleh penulis untuk penelitian mengenai pengenalan masyarakat khususnya masyarakat keturunan Gunungkidul yang berusia 18-25 tahun yang tinggal di Jakarta. Kuesioner telah mendapatkan 100

responden. Kuesioner ini disebar melalui media sosial berupa instagram, whatsapp, dan *facebook*.

1. 87 responden mengatakan bahwa mereka mengetahui Rasulan,
2. 86 responden mengatakan pernah menyaksikan Rasulan.
3. 65 responden mengatakan terakhir menyaksikan Rasulan yaitu lebih dari satu tahun lalu.
4. 64 responden tidak mengetahui filosofi dari seluruh rangkaian rasulan.
5. 79 responden tidak selalu hadir saat Rasulan diadakan di kampung halaman.
6. 99 responden mengatakan perlu adanya pengenalan lebih kepada remaja mengenai kearifan lokal Rasulan.

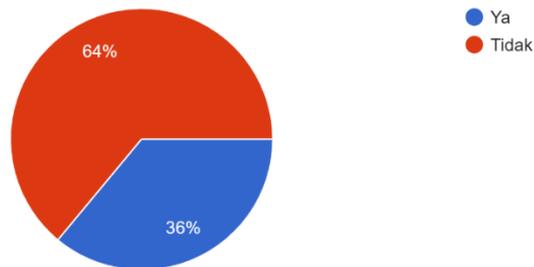
Apakah anda mengetahui apa itu Rasulan ?
100 responses



Gambar 3.1. Responden yang mengetahui Rasulan

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar mengatakan responden telah mengetahui apa itu Rasulan (87%).

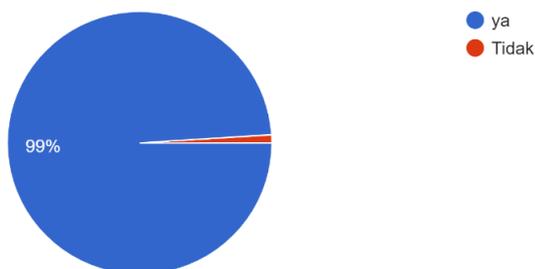
Apakah anda mengetahui filosofi dari seluruh rangkaian Kearifan Lokal Rasulan ?
100 responses



Gambar 3.2. Responden yang tidak mengetahui filosofi Rasulan

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar mengatakan responden tidak mengetahui filosofi dari rangkaian Kearifan Lokal Rasulan (64%).

Menurut anda, perlukah generasi muda mengenal lebih banyak mengenai kearifan lokal di Indonesia ?
100 responses



Gambar 3.3. Responden yang tertarik untuk mengenal kearifan lokal Indonesia

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar mengatakan responden ingin tahu lebih banyak mengenai Kearifan Lokal Indonesia (99%).

Dari hasil kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kaum remaja sudah mengetahui tentang kearifan lokal Rasulan namun mereka tidak mengetahui makna atau nilai moral yang terkandung dalam seluruh rangkaian kegiatan Rasulan. Meskipun begitu, mereka menyetujui bahwa generasi muda perlu untuk mengetahui lebih banyak mengenai kearifan lokal Indonesia dan tertarik juga untuk mengetahui kearifan lokal Indonesia khususnya Rasulan.

3.1.2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017), wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data selain kuesioner dan observasi. Setiap data yang telah diambil kemudian kembali diolah untuk menentukan hasil data yang benar dan yang tidak benar. Adanya teknik-teknik pengumpulan data tersebut dapat membuat data semakin valid (hlm. 477).

Penulis melakukan wawancara dengan dua narasumber untuk mendapatkan data terkait sejarah Rasulan di Wiladeg, kegiatan yang diadakan selama Rasulan berlangsung, serta nilai dan makna filosofi yang terkandung didalam seluruh rangkaian Kearifan Lokal Rasulan.

3.1.2.1. Wawancara dengan Sesepeuh Desa Wiladeg, Gunungkidul

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Narto, selaku sesepeuh Desa Wiladeg, Gunungkidul untuk mendapatkan data mendetail mengenai kearifan lokal Rasulan di Wiladeg, Gunungkidul. Wawancara dilakukan pada 3 Mei 2020 melalui media *telephone* karena keterbatasan waktu dan tempat untuk datang langsung berkunjung ke Wiladeg.



Gambar 3.2. Bukti wawancara lewat *telephone*

Bapak Narto mengatakan bahwa kegiatan Rasulan dilakukan setiap tahunnya sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen yang masyarakat terima. Diketahui bahwa di Kabupaten Gunungkidul sendiri memiliki 144 jumlah desa.

Setiap masyarakat di Wiladeg ikut serta dalam kegiatan Rasulan ini, mulai dari gotong royong membersihkan lingkungan, menyiapkan usungan yang didalamnya berisi nasi dan ingkung serta sayur-sayuran untuk dimakan bersama, lomba-lomba, serta pertunjukan khas jawa seperti reog dan

wayang kulit juga dihadirkan pada saat digelar kearifan lokal Rasulan. Tradisi ini dilakukan dengan sangat meriah. Hal yang sangat khas dan selalu ada saat berlangsungnya tradisi Rasulan yaitu arak-arakan gunungan yang berisi padi. Pada akhir kegiatan, gunungan boleh diperebutkan. Konon, orang yang berhasil merebut padi tersebut pertanda tanaman padinya akan subur bila padi tersebut dicampurkan ke benih yang ada.

3.1.2.2. Wawancara dengan Pegawai Kelurahan Desa Wiladeg, Gunungkidul

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Suryanto, selaku pegawai kelurahan Desa Wiladeg, Gunungkidul untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang terdapat dalam setiap rangkaian acara rasulan dan makna filosofi yang terkandung didalamnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 September 2020 melalui media *telephone* karena keterbatasan waktu dan tempat untuk langsung berkunjung ke Wiladeg.



Gambar 3.3. Bukti wawancara lewat *telephone*

Bapak Suryanto mengatakan bahwa rangkaian acara Rasulan diadakan dengan mengikuti tanggalan jawa, mulai dari Jumat Legi, Kamis Wage, Jumat Kliwon, hingga Sabtu Legi. Kearifan lokal Rasulan dilaksanakan pada Bulan Juli atau Agustus. Bapak Suryanto juga mengatakan bahwa didalam setiap kegiatan Rasulan terdapat makna yang dipegang teguh dan menjadi pemersatu masyarakat khususnya warga Desa wiladeg. Mulai dari bersih kali yang menandakan penyucian diri dan ucapan syukur atas berkat yang tidak pernah berhenti mengalir seperti air, membuang panjang ilang sebagai tanda membagi-bagikan berkat, dan filosofi lainnya.

Dengan adanya kearifan lokal Rasulan ini, persaudaraan masyarakat akan semakin erat akibat setiap kegiatan yang dirancang dan disusun bersama serta kegiatan gotong royong yang semakin terpupuk kuat.

Biasanya, masyarakat perantauan datang atau mudik untuk menyaksikan berlangsungnya kearifan lokal Rasulan dan bertemu dengan keluarga di kampung halaman. Bagi para siswa khususnya SMA, dengan adanya Rasulan dapat membangun persahabatan yang semakin erat karena mereka dapat saling mengundang teman mereka untuk hadir ke acara Rasulan di desa mereka masing-masing kemudian makan bersama.

Kesimpulan dari hasil wawancara yaitu Rasulan merupakan kearifan lokal yang sangat dijunjung tinggi dan terus dilestarikan. Hal tersebut dibuktikan dari semangat dan giatnya masyarakat untuk terus melaksanakan kegiatan Rasulan dari tahun ke tahun. Rasulan juga sangat kaya dengan makna seperti gotong royong, solidaritas, dan saling berbagi. Maka penting untuk terus mengetahui dan melestarikan kebudayaan terutama kebudayaan Rasulan ini karena didalamnya terdapat banyak makna yang semakin membawa masyarakat untuk hidup rukun, terus bersyukur, dan saling menolong satu dengan yang lain.

3.1.3. Observasi

Menurut Riyanto (2010), observasi merupakan metode pencarian data dengan cara melihat atau mengamati secara langsung maupun tidak langsung suatu objek yang dituju (hlm. 96). Dalam hal ini, penulis melakukan observasi secara tidak langsung yaitu dengan mencari referensi buku untuk merancang media informasi mengenai Kearifan Lokal Rasulan dari gaya ilustrasi dan penyampaian informasi.

3.1.3.1. Buku “ Generasi 90an Anak Kemarin Sore “

Penulis mencari referensi gaya ilustrasi dan konten atau penyampaian informasi melalui buku “Generasi 90an Anak Kemarin Sore”. Buku dengan 115 halaman ini merupakan buku karya Marchella Fp dengan 6 bab dan 3 tokoh anak kecil sebagai tokoh utama dalam buku. Buku ini berisikan warna-warna yang *colorfull* juga penuh dengan ilustrasi yang atraktif.



Gambar 3.4. Buku “ Generasi 90an Anak Kemarin Sore “

Karakter visual digambarkan dengan tidak banyak distorsi pada bagian wajah maupun tubuh. Ilustrasi menggunakan *outline* dan pewarnaan secara digital. Ekspresi tiap karakter digambarkan dengan raut wajah yang ekspresif, sesuai dengan suasana yang ingin digambarkan sehingga pembaca dapat merasa masuk dalam suasana yang sedang digambarkan atau diceritakan. Bahasa tubuh juga digambarkan dengan jelas sesuai dengan pergerakan yang ingin diceritakan. Baik visual karakter maupun objek lain seperti benda-benda, makanan, dan tempat yang digambarkan pada buku dibuat dengan visual yang sesuai dengan gambar aslinya.

Jenis huruf yang digunakan adalah san serif dengan ketebalan yang tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis sehingga memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami pesan yang ingin ditampilkan. Jenis huruf untuk dialog dibedakan dengan jenis huruf untuk isi atau narasi.



Gambar 3.5. Buku “ Generasi 90an Anak Kemarin Sore “

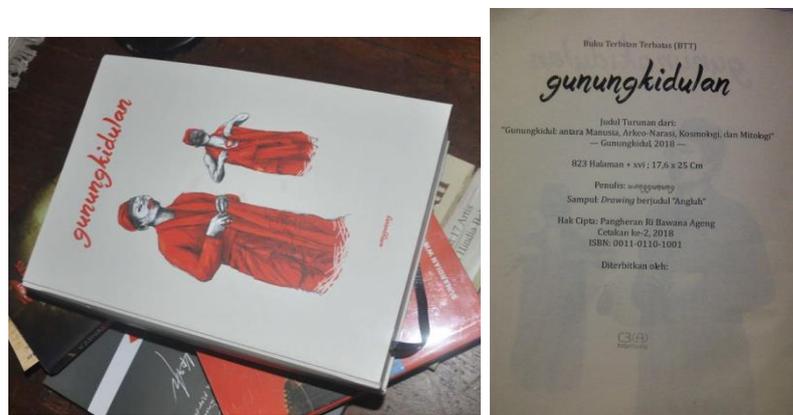
Kesimpulan yang didapat melalui observasi buku Generasi 90an Anak Kemarin Sore yaitu buku karya Marchella Fp ini memberikan visual yang sesuai dengan gambaran aslinya sehingga pembaca dapat ikut masuk dalam suasana yang digambarkan dalam buku. Hal tersebut dapat meningkatkan minat pembaca untuk membaca dan mengetahui lebih dalam mengenai isi buku. Jenis huruf yang digunakan mempermudah pembaca untuk dapat menangkap informasi yang diberikan karena huruf dapat terbaca dengan jelas. Maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan readability dan legibility dalam pemilihan *font* dan ukurannya supaya teks dapat dibaca dengan jelas.

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis mengumpulkan buku yang membahas mengenai kearifan lokal Jawa dan mengamati konten, visual, dan material buku. Study eksisting dilakukan untuk meneliti *style* baik visual maupun gaya penceritaan untuk mendapat *objectivitas* dalam merancang buku.

3.1.4.1. Buku “Gunungkidulan”

Buku ini merupakan buku sejenis ensiklopedia yang menjelaskan mengenai kehidupan khas Gunungkidul serta mitos-mitos yang ada. Buku ini menceritakan tentang tradisi dan hal-hal yang menjadi pembeda antara Yogyakarta dengan Gunungkidul. Didalamnya pun menceritakan mengenai kearifan lokal Rasulan sebagai kearifan lokal asli dari Gunungkidul, namun cerita Rasulan yang dituliskan dalam buku tidak lengkap.



Gambar 3.6. Buku Gunungkidulan

Buku ini menggunakan spasi yang rapat dan jenis font yang kecil sehingga sulit untuk dibaca. Visual yang digunakan untuk bagian cover cukup menarik dan kekinian karena menggunakan visual berupa ilustrasi berwarna. Hal tersebut dapat menjadi acuan penulis didalam perancangan buku informasi mengenai Rasulan. Bagian isi disajikan dengan fotografi

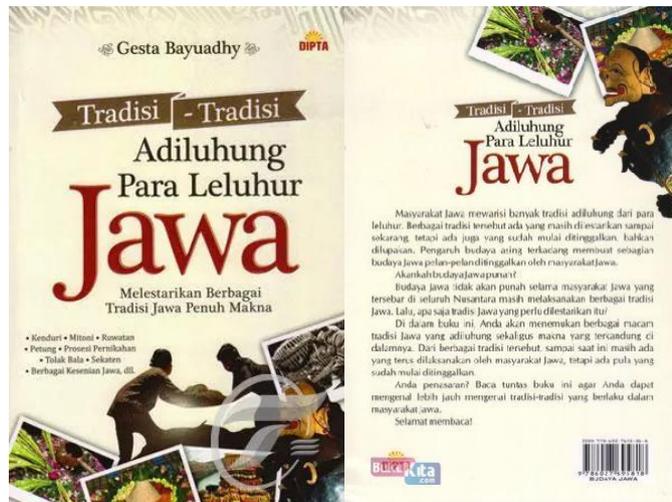
biasa dan berwarna hitam putih. Buku ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa ibu Gunungkidul, bahasa jawa. Hal ini akan menyulitkan pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai Gunungkidul namun tidak paham atau tidak mengerti bahasa jawa. Maka dalam menuliskan konten atau isi buku, akan lebih mudah dimengerti jika menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional.

Tabel 3.1. Tabel Spesifikasi Buku “ Gunungkidulan “

Judul	Gunungkidulan
Penulis	Wong Gunung
Penerbit	Batur Agung
Bahasa	Indonesia dan Jawa
Ukuran	17,6 x 12 cm
Jumlah Halaman	823 halaman
Tahun Terbit	2018
Jilid	Perfect binding

3.1.4.2. Buku “ Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa “

Buku ini merupakan buku yang menjelaskan tentang tradisi budaya Jawa dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Buku ini mengajak pembaca untuk ikut melestarikan budaya Jawa supaya tidak mengalami kepunahan.



Gambar 3.7. Buku Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa

Buku berisi teks penuh tanpa ada ilustrasi, sehingga menyulitkan pembaca dalam mengetahui atau membayangkan bentuk dari tradisi yang sedang dibahas. Namun, dari cerita hingga pengetahuan tentang tiap tradisi, semua diulas secara lengkap, rinci dan mendalam. Hal ini dapat menjadi acuan dalam perancangan buku informasi Rasulan yaitu dengan menyediakan informasi yang lengkap dan runtut dalam buku. Isi buku berwarna hitam putih.

Tabel 3.2. Tabel Spesifikasi Buku “ Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa“

Judul	Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa
Penulis	Gesta Bayuadhy
Penerbit	Dipta
Bahasa	Indonesia
Ukuran	210 x 110 mm

Jumlah Halaman	208 halaman
Tahun Terbit	2015
Jilid	Perfect binding

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Haslam (2006), dalam merancang sebuah buku dibutuhkan 3 tahapan meliputi :

1. Tahap perancangan

Dalam proses perancangan buku, penulis melakukan pencarian material dokumentasi dengan meminta izin untuk mengakses dokumentasi mengenai Rasulan yang terdapat di Kelurahan Desa Wiladeg, Gunungkidul. Kemudian penulis melakukan analisis dengan mewawancarai sesepuh juga perangkat desa Wiladeg yang mengerti perihal Rasulan, serta menentukan konsep dari hasil *brainstorming* data-data mengenai Rasulan yang telah didapat.

2. Tahap persiapan perancangan dan *design brief*

Tahap dimana terjadi diskusi antara desainer dan penulis mengenai isi konten buku yang akan disajikan serta tampilan teks atau gambar yang disesuaikan dengan tujuan utama buku diterbitkan. Dengan adanya briefing atau diskusi bersama, maka akan didapat ide-ide kreatif yang mengarahkan kesesuaian buku kepada target audiens.

3. Identifikasi komponen buku

Tahap desainer mengidentifikasi dan merancang visual buku seperti bagian cover belakang dan depan buku serta bagian isi buku. Identifikasi ini mencakup perancangan tipografi, warna, tipografi, ukuran buku, grid, dan layout buku (hlm. 23-28).